

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Perusahaan industri merupakan salah satu penopang dari perkembangan perekonomian suatu negara. Perkembangan sektor perekonomian yang dapat mendukung kelancaran aktivitas ekonomi, khususnya terdapat pada sektor rokok di Indonesia yang sangat menarik dicermati, karena perusahaan ini merupakan salah satu sektor yang sangat diminati oleh banyaknya investor, alasannya ialah salah satu sektor yang bertahan ditengah kondisi perekonomian Indonesia yang sedang tidak baik.

Saat ini industri rokok merupakan salah satu industri yang berperan penting bagi perekonomian Indonesia, karena cukai rokok berperan sebagai salah satu sumber pendapatan terbesar di Indonesia yang digunakan untuk pembangunan negara dalam berbagai bidang. Maka dari itu pemerintah Indonesia masih membutuhkan perusahaan-perusahaan rokok untuk beroperasi di Indonesia. Disamping itu konsumsi rokok di dalam kalangan masyarakat masih sangat tinggi, sehingga menguntungkan bagi para perusahaan rokok. Bagi beberapa kalangan masyarakat Indonesia rokok sudah merupakan kebutuhan wajib sehari-hari yang sering mereka konsumsi. Di lain pihak pemerintah juga terus melakukan pembatasan pada industri rokok.

Penerimaan negara dari sektor bea dan cukai tahun 2016 – tahun 2020 lalu tercatat Rp 138,69 triliun pada tahun 2016, tercatat Rp 164,94 pada tahun 2020, Dari jumlah tersebut, tarif cukai hasil tembakau telah meningkat 21,55% pada tahun 2020. Masuk bulan Februari 2021, kenaikan cukai hasil tembakau sebesar 12.5% mulai berlaku. Konsumen harus bersiap-siap karena harga rokok akan naik lagi untuk tahun ini. Tidak semua golongan atau jenis rokok dinaikkan tarif cukainya. Hanya jenis Sigaret Kretek Mesin (SKM) dan Sigaret Putih Tangan (SPT) yang tarif cukainya naik. Untuk kategori SKM cukainya naik 13.8% - 16,9% tergantung golongan, sementara untuk SPM naik 16,5% - 18,4%.

Intervensi pemerintah ini secara langsung maupun tidak telah membatasi ruang gerak perusahaan rokok ketika menyusun strategi dalam memasarkan produknya yang juga berpengaruh terhadap aktivitas promosi iklan rokok. Rancangan Peraturan Pemerintah (RPP) tentang pengamanan produk tembakau sebagai zat adiktif bagi kesehatan secara tegas melarang iklan, promosi, dan sponsor produk mengandung tembakau, seperti rokok. Larangan ini sebagai tindak lanjut Alasan pemerintah bahwa UU Pers memperbolehkan iklan rokok selama tidak memperagakan wujud atau penggunaan rokok mengacu pada Pasal 13 Ayat c UU No 40/1999 tentang Pers, dan Undang-undang 36/2009 Pasal 46, ayat (3) butir c tentang promosi rokok yang memperagakan wujud rokok. Namun, dalam pasal yang sama Ayat b disebutkan, perusahaan pers dilarang memuat iklan minuman keras, narkotika, psikotropika, dan zat adiktif lainnya sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Industri rokok didominasi oleh pabrik-pabrik di Indonesia, Seiring pesatnya jumlah pengguna rokok di tanah air, berdampak juga disektor bisnis dengan berdirinya banyak pabrik rokok di Indonesia. Ada 4 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, di antaranya PT. HM Sampoerna Tbk, PT. Bentoel Prima Tbk, PT. Gudang Garam Tbk, dan PT. Wismilak Inti Makmur Tbk. PT. HM Sampoerna Tbk adalah perusahaan rokok terbesar di Indonesia. Kantor pusatnya berada di Surabaya, Jawa Timur.

RUU tembakau di Indonesia pun tidak jelas lebih lanjut, nasib RUU tembakau yang diharapkan tidak bias menunjang kinerja emiten rokok masih tidak jelas masa depannya. RUU dianggap lebih bertujuan untuk menguntungkan penguasa rokok daripada melindungi masyarakat Indonesia, hal ini ditunjukkan pada pasal 55 Draf RUU pertembakauan yang mewajibkan berbagai tempat seperti rumah sakit, sekolah dan tempat ibadah untuk menyediakan tempat khusus untuk merokok. RUU juga menyebutkan bahwa rokok tidak dinyatakan sebagai zat adikif akibatnya, produksi, distribusi dan promosi produk-produk tersebut tidak akan mendapatkan pengawasan yang ketat sebelumnya.

PT. HM Sampoerna Tbk. Resmi didirikan pada tahun 1963. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 15 agustus 1990. PT. Bentoel Prima Tbk merupakan perusahaan rokok terbesar kedua di Indonesia setelah PT.

HM Sampoerna. Pada tahun 1980, perusahaan ini pernah mendistribusikan produk Philip Morris Indonesia sampai 1 Januari 2005. Perusahaan ini terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 5 maret 1990 lebih dulu dibandingkan PT. HM Sampoerna Tbk. PT. Gudang Garam Tbk, adalah salah satu industri rokok terkemuka di tanah air yang telah berdiri sejak tahun 1958 di kota Kediri, Jawa Timur. Perusahaan ini terdaftar pada tanggal 27 agustus 1990. PT. Wisnilak Inti Makmur Tbk perusahaan ini ialah perusahaan yang belum lama terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tanggal 18 Desember 2012.

Table 1.1

LABA

Tahun	Nama Perusahaan				Rata-Rata
	GGRM	HMSP	RMBA	WIIM	
2016	6.586.081	12.503.201	- 2.082.542,00	106.290	3.423.009
2017	7.703.622	12.483.000	- 517.697,00	40.590	3.942.306
2018	7.968.008	13.629.000	- 608.463,00	52.186	4.208.550
2019	10.800.102	13.932.000	50.612,00	28.648	4.962.676
2020	7.648.002	9.555.000			5.735.007
Rata-Rata	8.141.163	12.420.440	- 789.522,50	56.929	4.454.310

Pada tahun 2017 PT. Gudang Garam Tbk mencatat kenaikan laba bersih sebesar 16,86% dari tahun 2016 Rp 6,59 triliun menjadi Rp 7,74 triliun, pada tahun 2018 PT. Gudang Garam Tbk hanya mengalami kenaikan tipis yaitu 0,49% menjadi Rp 7,97 triliun, tetapi pada tahun 2020 ini PT. Gudang Garam Tbk mengalami penurunan kinerja keuangan Hal itu tercermin dari capaian laba bersih Gudang Garam yang tergerus 10,75% dari Rp4,28 triliun pada Juni 2019 menjadi Rp3,82 triliun pada Juni 2020 ini. Bersamaan dengan itu, laba kotor Gudang Garam juga terkikis hingga 13% dari Rp10 triliun pada tahun lalu menjadi Rp7,6 triliun pada tahun ini. Dilansir dari keterbukaan informasi, per Juni 2020 Gudang Garam mengantongi penjualan sebesar Rp53,7 triliun, naik 1,72% dari tahun sebelumnya yang sebesar Rp52,7 triliun. Volume penjualan rokok mengalami penurunan sebesar 8,8% dari 46,6 miliar batang pada Juni 2019 menjadi 42,5 miliar batang pada Juni 2020. Berkenaan dengan situasi saat ini, manajemen Gudang Garam mengakui pandemi Covid-19 menjadi tantangan

tersendiri bagi bisnis perusahaan. Diakuihnya, daya beli masyarakat mengalami penurunan, terutama untuk masyarakat kalangan bawah.

Pencapaian laba maksimum merupakan sebuah tujuan perusahaan yang berorientasi pada profit. Para investor akan mencari perusahaan yang dapat menghasilkan laba lebih banyak dengan tingkat pengembalian yang lebih cepat. Keinginan untuk menghasilkan laba maksimal, perusahaan harus mampu melakukan analisis terhadap kinerja keuangan dari waktu ke waktu dan mempunyai kemampuan membayar sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya, karena likuiditas mempunyai hubungan yang cukup erat dengan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yaitu, likuiditas menunjukkan tingkat ketersediaan modal kerja yang dibutuhkan dalam aktivitas operasional. Likuiditas dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya yang harus segera di penuhi atau kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo. Profitabilitas dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam periode tertentu.

Penelitian ini difokuskan untuk mengkaji kinerja keuangan terhadap nilai pasar perusahaan, khususnya pada industri rokok yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan rokok dipilih karena industri ini memiliki sifat usaha spesifik yang membedakan dari industri lainnya, dimana keberadaan industri rokok di Indonesia terbilang dilematis. Disatu sisi industri ini di benci karena produknya, disisi lain industri tersebut di sayang karena kontribusi pajak dan cukai terhadap pendapatan negara.

Perkembangan laporan keuangan tersebut memberikan gambaran bahwa kinerja perusahaan yang terlihat dari aktiva dan penjualan menunjukkan performa yang baik dengan peningkatan laba. Data komponen laporan keuangan industri rokok memberikan gambaran bahwa industri ini memiliki potensi yang sangat baik dalam memberikan pengembalian yang menguntungkan bagi perusahaan. Pengukuran selama ini dengan menggunakan kinerja keuangan yang dinyatakan dalam rasio-rasio keuangan memiliki kelemahan karena spesifiknya jangka pendek dan hanya melibatkan rasio-rasio internal, kalau menggunakan nilai pasar yang diukur dengan *Earning Per Share* (EPS) spesifiknya jangka panjang dan

melibatkan aspek yang ada dipasar sehingga pandangannya lebih makro, dan melihat seberapa besar nilai tambah yang berhasil perusahaan berikan kepada para penyandang dana. maka perlu ditindak lanjuti dengan menjelaskan Kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan Aset Lancar, Aset Cepat, *Debt to Assets Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Total Asset Turnover*, *Receivable Turnover*, *Return On Equity* dan *Net Profit Margin* pada perusahaan rokok yang terdaftar di Bursa Efek.

Dengan analisis rasio kita dapat mengidentifikasi beberapa kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan suatu perusahaan. Rasio keuangan juga digunakan untuk menunjukkan hubungan antara laporan keuangan, misalnya dengan analisis analisis rasio, seorang analisis membandingkan dua atau lebih perusahaan mengenai kinerjanya atau dalam kemampuan membayar hutang-hutangnya. Alasan penelitian ini dilakukan pada perusahaan rokok yang go public dikarenakan perusahaan rokok pada saat ini berkembang dengan cepat, dan keempat perusahaan rokok ini merupakan perusahaan rokok besar yang memberikan peluang kepada investor untuk menanamkan modalnya.

Penelitian ini merujuk pada penelitian yang dilakukan oleh Sayidatun Niswa (2021) yang berjudul Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan Rokok yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020. Dalam penelitiannya peneliti menggunakan beberapa metode analisis yaitu rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Hasil dari penelitiannya memberikan informasi dari analisis beberapa rasio tersebut yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam periode penelitiannya. Yang tentunya bisa berguna bagi perusahaan dalam pengambilan keputusan di masa yang akan datang. Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ANALISIS KINERJA KEUANGAN PERUSAHAAN ROKOK YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2020”

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian diatas dapat diajukan masalah pokok penelitian sebagai berikut:

- 1) Seberapa besar kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada masa sebelum pandemic (2016-2019)?
- 2) Seberapa besar kinerja keuangan pada perusahaan rokok yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada masa pandemic (2020)?
- 3) Seberapa besar dampak kinerja perusahaan rokok pada masa pandemic (2020) dan sebelum masa pandemic (2016-2019)?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bermaksud untuk mendapatkan data atau informasi secara empiris berdasarkan data yang ada di lapangan. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

- 1) Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek indonesia sebelum masa pandemic (2016-2019)?
- 2) Untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia sesudah masa pandemic (2020)?
- 3) Untuk mengetahui dampak kinerja keuangan perusahaan rokok yang terdaftar di bursa efek Indonesia pada masa sebelum pandemic (2016-2019) dan sesudah pandemic (2020)?

1.4. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang sudah dijelaskan, maka manfaat dari penelitian ini diharapkan berdampak bagi:

1) Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini dapat dijadikan salah satu referensi bagi para mahasiswa atau pembaca yang tertarik melakukan penelitian lebih lanjut dan dijadikan bahan masukan dalam melakukan analisis terhadap Kinerja Keuangan.

2) Bagi Regulator

- a. Bagi pemerintah, sebagai bahan penetapan jumlah pajak yang harus dibayarkan.
- b. Auditor Eksternal yaitu untuk mengetahui informasi/bahan mengenai kinerja laporan keuangan perusahaan rokok pada setiap periodenya.

3) Investor

Investor dalam penelitian ini adalah pemilik perusahaan, Sebagai bagian dari praktik tata kelola perusahaan yang baik, perusahaan harus menerapkan perlakuan seimbang kepada para pemegang saham atau investornya dalam memberikan informasi yang akurat dan tepat waktu sesuai keadaan kinerja keuangan setiap perusahaannya. Dapat menyediakan informasi untuk para investor dalam menentukan keputusan berinvestasi pada saat ini dan untuk kedepannya.